STAI PANCA BUDI
At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam
E-ISSN : 3125-0416 (Online)
Vol. 1, No. 2, Bulan Oktober Tahun 2026
Available online at:
https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index

PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Rizal[1], Naswa Aisyina[2], Rusdiana Navlia[3]
Universitas Islam Negeri Madura[1,2,3]
rizal5huruf@gmail.com[1], naswaaisyina1234@gmail.com[2], rusdiananavlia005@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta mengkaji relevansinya terhadap perkembangan pendidikan pada masa kini. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan konsep ta'dib sebagai dasar pembentukan adab dan kepribadian manusia. Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan gagasan integrasi ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip tauhid, sedangkan Fazlur Rahman menekankan pembaruan pemikiran Islam, pemahaman kontekstual, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Ketiga tokoh tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Pemikiran mereka relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keislaman untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, kritis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: ***Pendidikan Islam Kontemporer, Filsafat Pendidikan Islam, Al-Attas, Al-Faruqi, Fazlur Rahman.***

Abstract

This study aims to analyze the thoughts of contemporary Islamic education scholars from the perspective of Islamic educational philosophy and examine their relevance to contemporary educational development. Islamic education plays an essential role in shaping individuals who possess strong faith, knowledge, noble character, and the ability to respond to the challenges of modernization. This research employs a qualitative method using a library research approach. Data were collected from books, scientific journal articles, and other relevant academic literature concerning contemporary Islamic educational thought. The data were analyzed using content analysis through identification, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that Syed Muhammad Naquib al-Attas emphasizes the concept of ta'dib as the foundation for developing proper conduct and human character. Ismail Raji al-Faruqi promotes the integration of knowledge based on the principle of tawhid, while Fazlur Rahman emphasizes Islamic intellectual reform, contextual understanding, and the development of critical thinking. These three scholars contribute significantly to the development of Islamic educational philosophy by integrating spiritual, intellectual, and moral dimensions. Their ideas remain relevant in addressing the challenges of globalization and technological advancement. This study concludes that Islamic education should integrate scientific knowledge, moral development, and Islamic values to cultivate a generation that is intellectually capable, ethically responsible, critical, and prepared to contribute positively to society.

Keywords: ***Contemporary Islamic Education, Islamic Educational Philosophy, Al-Attas, Al-Faruqi, Fazlur Rahman.***

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian, pengembangan potensi manusia, serta penanaman nilai-nilai moral dan spiritual[1]. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang luas, yaitu membimbing manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang menuntut adanya pembaruan pemikiran, metode pembelajaran, dan orientasi pendidikan. Kondisi tersebut menjadikan pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer penting untuk dikaji, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai ajaran Islam dapat diterapkan dalam sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern[2].

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan sosial telah membawa pengaruh besar terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam saat ini tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga harus mampu membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan keterampilan dalam menghadapi perkembangan dunia. Di sisi lain, pendidikan Islam juga menghadapi persoalan berupa kecenderungan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan, serta belum optimalnya pengembangan kemampuan berpikir analitis peserta didik. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan landasan pemikiran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer memiliki peran penting dalam memberikan gagasan, kritik, dan alternatif solusi terhadap berbagai persoalan pendidikan. Pemikiran mereka dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap perubahan, tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip dasarnya.

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memahami hakikat manusia, tujuan pendidikan, sumber pengetahuan, nilai-nilai pendidikan, serta metode yang tepat dalam proses pembelajaran berdasarkan ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya membahas persoalan pendidikan secara teoritis, tetapi juga memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan pandangan hidup Islam. Melalui pendekatan filosofis, berbagai pemikiran tokoh pendidikan dapat dianalisis secara lebih mendalam, mulai dari dasar pemikirannya, pandangan mengenai manusia, konsep ilmu pengetahuan, hingga tujuan akhir pendidikan. Pendekatan ini penting karena setiap gagasan pendidikan pada dasarnya memiliki asumsi tertentu mengenai hakikat manusia dan kehidupan[3]. Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dapat membantu menjelaskan hubungan antara konsep pendidikan, nilai-nilai keislaman, dan kebutuhan masyarakat modern. Kajian tersebut juga memungkinkan adanya penilaian kritis terhadap relevansi pemikiran tokoh dalam menjawab persoalan pendidikan yang terus berkembang.

---

[1] Nadia Apriliani Gani, Kasim Yahiji, and Muh. Hasbi, "Peran Akhlak Dalam Proses Pendidikan Menurut Filsafat Islam," *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 18, no. 1 (2026), https://doi.org/10.35457/vnwcvb26.

[2] Fakhruddin and Sutarto, "Filsafat Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer," *LP2 IAIN Curup* 13, no. 1 (2021).

[3] Miftahul Husna Zain et al., "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam," *Invention: Journal Research and Education Studies*, 2025, https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656.

Tokoh pendidikan Islam kontemporer memiliki kontribusi yang beragam dalam mengembangkan pemikiran pendidikan sesuai dengan tantangan zamannya. Salah satu tokoh yang banyak dibahas dalam pemikiran Islam modern adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya konsep ta'dib sebagai dasar pendidikan Islam. Dalam pandangannya, pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi harus mencakup penanaman adab agar manusia mampu menempatkan sesuatu secara tepat berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan[4]. Selain itu, Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip tauhid. Gagasan tersebut muncul sebagai kritik terhadap pemisahan ilmu agama dan ilmu umum yang dinilai dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pemahaman manusia terhadap ilmu pengetahuan. Pemikiran kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer berupaya membangun hubungan yang harmonis antara ilmu, nilai, dan pembentukan kepribadian. Melalui kajian filosofis, gagasan tersebut dapat dipahami sebagai usaha untuk memperkuat dasar keilmuan pendidikan Islam sekaligus menjawab tantangan modernisasi.

Selain Al-Attas dan Al-Faruqi, pemikiran Fazlur Rahman juga memberikan sumbangan penting bagi pembaruan pendidikan Islam melalui penekanannya pada pemahaman ajaran Islam secara kontekstual dan pengembangan pemikiran kritis. Ia memandang bahwa umat Islam perlu mengembangkan cara berpikir yang mampu menghubungkan pesan moral Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan modern. Pemikiran tersebut relevan bagi pendidikan Islam karena proses pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami makna, nilai, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan kontemporer, gagasan tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Meskipun setiap tokoh memiliki pendekatan dan penekanan pemikiran yang berbeda, gagasan mereka memperlihatkan adanya upaya untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kemampuan intelektual. Oleh karena itu, pemikiran para tokoh tersebut perlu dikaji secara kritis agar kontribusi dan keterbatasannya dapat dipahami sesuai dengan konteks perkembangan pendidikan saat ini.

Kajian terhadap pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer juga penting dalam rangka memperkuat relevansi filsafat pendidikan Islam terhadap praktik pendidikan di Indonesia. Sebagai negara dengan masyarakat Muslim yang besar, Indonesia memiliki kebutuhan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter. Tantangan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup persoalan moral, etika penggunaan teknologi, toleransi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan budaya. Pendidikan Islam perlu merespons persoalan tersebut melalui pendekatan yang seimbang antara pengembangan intelektual dan pembinaan akhlak. Pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan tujuan pendidikan, menyusun kurikulum, memilih metode pembelajaran, dan membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Namun, penerapan pemikiran tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, kelembagaan, dan kebutuhan peserta didik di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan analisis filosofis dan kontekstual agar gagasan yang dikembangkan dapat diterapkan secara tepat dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memahami gagasan utama para tokoh, mengidentifikasi landasan

[4] Gani, Yahiji, and Hasbi, "Peran Akhlak Dalam Proses Pendidikan Menurut Filsafat Islam."

filosofis yang mendasari pemikiran mereka, serta menganalisis relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam pada masa kini. Pembahasan juga diharapkan mampu menunjukkan persamaan dan perbedaan pandangan para tokoh mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, konsep ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan hubungan antara ajaran Islam dengan perkembangan ilmu modern. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai pemikiran pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan praktik pendidikan yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pemikiran para tokoh, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan tauhid, mengutamakan pembentukan adab, mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, serta menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer dalam perspektif filsafat pendidikan Islam melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami gagasan, pandangan, serta konsep pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh secara mendalam dan menyeluruh[5]. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi landasan filosofis, tujuan pendidikan, konsep ilmu pengetahuan, serta prinsip-prinsip pembentukan manusia dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer[6].

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli tokoh pendidikan Islam kontemporer, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman, yang berkaitan dengan konsep pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pembaruan pemikiran Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber akademik lainnya yang membahas filsafat pendidikan Islam dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif serta memperkuat dasar analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan seleksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan gagasan utama setiap tokoh, landasan filosofis pemikirannya, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Untuk menjaga ketepatan analisis, penelitian ini membandingkan berbagai sumber dan memperhatikan konteks pemikiran masing-masing tokoh. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan kontribusi pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam serta relevansinya bagi pelaksanaan pendidikan pada masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Kontemporer dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer merupakan bagian penting dalam perkembangan filsafat pendidikan Islam yang berupaya menjawab berbagai persoalan

[5] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, *Yogyakarta Press*, 2020.

[6] Ismail Suardi Wekke and Dkk, "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif," *Metode Penelitian Sosial*, 2019, 1–181.

pendidikan sesuai dengan perubahan zaman. Pemikiran tersebut mencakup pandangan mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, sumber ilmu pengetahuan, metode pembelajaran, serta pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai upaya membimbing manusia agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara seimbang[7]. Pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial[8]. Oleh karena itu, pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana pendidikan dapat dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara filosofis, pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan konsep tauhid yang menempatkan Allah Swt. sebagai pusat orientasi kehidupan manusia. Prinsip tauhid memberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan pengembangan kepribadian tidak seharusnya dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan dan tanggung jawab moral[9]. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut menuntut adanya keselarasan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh prestasi akademik, tetapi juga dibimbing agar mampu menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab[10]. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui kemampuan menghafal materi atau memperoleh nilai tinggi, tetapi juga melalui perkembangan karakter, integritas, dan kemampuan menerapkan ilmu untuk kepentingan masyarakat.

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih kritis, kontekstual, dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memperbarui metode pembelajaran tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan perlu dilengkapi dengan kegiatan diskusi, analisis, penelitian, dan pemecahan masalah. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri, mengajukan pertanyaan, dan memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan persoalan kehidupan nyata[11]. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai dasar untuk menilai kesesuaian berbagai metode pendidikan dengan tujuan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, konsep dasar pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan modern. Pemikiran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi pendidikan. Meskipun setiap tokoh memiliki penekanan yang berbeda, secara umum pemikiran mereka memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual manusia. Landasan filosofis tersebut menjadi titik awal untuk menganalisis kontribusi para tokoh pendidikan Islam kontemporer dalam mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

---

[7] Al Halim Kusuma and Laila Rahmadani, "Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya," *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023): 23–31, https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18.

[8] Gani, Yahiji, and Hasbi, "Peran Akhlak Dalam Proses Pendidikan Menurut Filsafat Islam."

[9] Fakhruddin and Sutarto, "Filsafat Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer."

[10] Gani, Yahiji, and Hasbi, "Peran Akhlak Dalam Proses Pendidikan Menurut Filsafat Islam."

[11] Muhammad Arif Syaifuddin et al., "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

B. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh pemikiran Islam kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pembentukan kepribadian manusia. Salah satu gagasan penting yang dikembangkannya adalah konsep ta'dib, yaitu pendidikan yang berorientasi pada penanaman adab. Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses pengajaran atau pemindahan pengetahuan, tetapi harus mencakup pembentukan manusia yang mampu memahami dan menempatkan sesuatu secara tepat berdasarkan ilmu, kebenaran, dan nilai-nilai moral[12]. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga oleh kualitas adab dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, konsep ta'dib memiliki hubungan erat dengan pandangan mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan untuk memahami lingkungan dan mengembangkan kemampuan intelektualnya, tetapi juga membutuhkan bimbingan nilai agar mampu menggunakan pengetahuan secara bijaksana. Ilmu yang tidak disertai adab berpotensi digunakan untuk kepentingan yang bertentangan dengan nilai moral dan kemaslahatan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan harus membantu peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan, tanggung jawab, dan perilaku. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab[13].

Gagasan Al-Attas juga berkaitan dengan kritik terhadap krisis ilmu pengetahuan dan kemerosotan adab dalam kehidupan umat Islam. Ia menekankan pentingnya penataan ilmu berdasarkan pandangan hidup Islam agar proses pendidikan tidak kehilangan orientasi spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan modern, pandangan tersebut dapat diterapkan melalui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Misalnya, pembelajaran ilmu pengetahuan tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi, tetapi juga mengembangkan sikap kejujuran akademik, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan cara ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi diwujudkan dalam kebiasaan dan perilaku sehari-hari.

Relevansi pemikiran Al-Attas terlihat dalam upaya menghadapi persoalan pendidikan yang terlalu menekankan hasil akademik dibandingkan pembentukan karakter. Dalam praktiknya, peserta didik dapat memperoleh nilai tinggi, tetapi belum tentu memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial yang memadai. Konsep ta'dib memberikan dasar untuk menempatkan pembentukan adab sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat menerapkannya melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku terpuji, penegakan aturan secara adil, serta pengembangan budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas. Namun, penerapan konsep ini membutuhkan konsistensi seluruh unsur pendidikan, termasuk pendidik, pengelola lembaga, peserta didik, dan keluarga[14]. Dengan demikian, pemikiran Al-Attas memberikan kontribusi penting dalam menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang tidak hanya

---

[12] Fahri Hidayat Hidayat, "TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025), https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4131.

[13] Febrian Afriadi and Hoktaviandri, "Analisis Pengaruh Peradaban Islam Di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Di Eropa," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024), https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.444.

[14] Nurfajrina Haris et al., "Perkembangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Periode Klasik, Pertengahan, Modern Dan Kontemporer," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025), https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8363.

berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki adab dan mampu menggunakan ilmunya secara bertanggung jawab.

C. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Prinsip Tauhid

Ismail Raji al-Faruqi dikenal sebagai pemikir Islam kontemporer yang mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini berangkat dari perhatian terhadap pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang dalam berbagai sistem pendidikan. Menurut pendekatan yang dikembangkannya, ilmu pengetahuan perlu dikaji dan dikembangkan berdasarkan pandangan hidup Islam yang berlandaskan tauhid. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan kepada keesaan Allah Swt., tetapi juga menjadi prinsip yang mengarahkan manusia dalam memahami hubungan antara pengetahuan, kehidupan, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan, gagasan tersebut mendorong pengembangan sistem pembelajaran yang menghubungkan ilmu agama dengan berbagai disiplin ilmu modern secara bermakna.

Pemikiran Al-Faruqi menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai dan tujuan kehidupan manusia. Ilmu memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami realitas, menyelesaikan persoalan sosial, serta mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Namun, penggunaan ilmu juga memerlukan landasan etika agar kemajuan pengetahuan tidak hanya diarahkan pada kepentingan material atau keuntungan pribadi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membangun hubungan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, pemahaman agama, dan pembentukan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini tidak berarti menolak ilmu pengetahuan modern, melainkan mendorong pengkajian kritis terhadap asumsi, tujuan, dan penerapannya berdasarkan nilai-nilai Islam[15].

Dalam penerapannya, gagasan integrasi ilmu dapat diwujudkan melalui kurikulum yang menghubungkan materi keislaman dengan berbagai bidang pengetahuan. Sebagai contoh, pembelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan, amanah, dan larangan melakukan praktik yang merugikan orang lain. Pembelajaran biologi dapat dihubungkan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan, sedangkan pembelajaran teknologi dapat dikaitkan dengan etika penggunaan informasi dan perlindungan privasi[16]. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa ilmu pengetahuan memiliki hubungan dengan nilai moral dan tanggung jawab terhadap kehidupan. Integrasi ini juga dapat membantu mengurangi pandangan bahwa ilmu agama hanya berkaitan dengan ibadah, sedangkan ilmu umum sepenuhnya terpisah dari persoalan moral dan spiritual.

Meskipun demikian, penerapan gagasan Al-Faruqi memerlukan perencanaan yang matang agar integrasi ilmu tidak berhenti pada penambahan materi agama ke dalam pelajaran umum. Integrasi perlu dilakukan melalui dialog antardisiplin ilmu, pengembangan metode pembelajaran, serta penyusunan tujuan pendidikan yang jelas. Pendidik juga perlu memiliki pemahaman yang memadai terhadap bidang keilmuannya dan nilai-nilai Islam agar mampu menghubungkan keduanya secara tepat. Selain itu, pengembangan ilmu harus tetap memperhatikan bukti empiris, metode ilmiah, dan keterbukaan terhadap pengujian. Dengan demikian, gagasan Al-Faruqi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan menekankan kesatuan orientasi pengetahuan, nilai ketuhanan, dan tanggung jawab manusia. Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu modern tanpa kehilangan landasan moral dan spiritual.

---

[15] Herudin, "Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2016).

[16] Amanda Maharani, "PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU DAN PERANANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA," *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023), https://doi.org/10.32534/jsfk.v17i01.3352.

D. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pembaruan Pendidikan Islam dan Relevansinya pada Masa Kontemporer

Fazlur Rahman merupakan salah satu pemikir Islam modern yang memberikan perhatian terhadap pembaruan pemikiran Islam, penafsiran Al-Qur'an, dan pengembangan pendidikan. Pemikirannya menekankan pentingnya memahami ajaran Islam secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis serta tujuan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam bidang pendidikan, pendekatan tersebut relevan karena proses pembelajaran tidak seharusnya hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga harus mendorong kemampuan memahami makna, menilai persoalan secara kritis, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir yang memungkinkan mereka menghadapi perubahan zaman secara bijaksana tanpa kehilangan landasan keagamaan.

Salah satu kontribusi penting pemikiran Fazlur Rahman adalah penekanannya pada hubungan antara pemahaman teks keagamaan dan konteks kehidupan. Pendekatan ini mendorong umat Islam untuk memahami pesan moral dan prinsip umum ajaran Islam, kemudian menghubungkannya dengan persoalan yang dihadapi masyarakat[17]. Dalam perspektif pendidikan, gagasan tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mengajak peserta didik menganalisis persoalan sosial dengan mempertimbangkan nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Peserta didik tidak hanya diminta mengingat konsep atau ketentuan, tetapi juga memahami alasan, tujuan, dan penerapan nilai tersebut dalam berbagai situasi[18]. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan agama menjadi lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan pengalaman dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Fazlur Rahman juga relevan dalam mengembangkan budaya berpikir kritis di lingkungan pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan peserta didik berhadapan dengan beragam informasi yang belum tentu benar atau sesuai dengan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, pendidikan perlu melatih kemampuan memeriksa sumber informasi, membandingkan pendapat, menyusun argumentasi, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional serta bertanggung jawab. Dalam pembelajaran agama, pendidik dapat mengajak peserta didik mendiskusikan persoalan kontemporer dengan tetap memperhatikan sumber-sumber keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pemahaman agama tidak hanya berkembang melalui penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai moral.

Dalam penerapannya, pemikiran Fazlur Rahman menuntut adanya peningkatan kualitas pendidik dan pembaruan metode pembelajaran. Pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, tanpa mengabaikan ketepatan sumber dan prinsip ajaran Islam. Evaluasi pendidikan juga perlu memperhatikan kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan, memberikan alasan yang logis, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Walaupun demikian, pembaruan pendidikan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi lembaga, kesiapan pendidik, dan karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan, pemikiran Fazlur Rahman memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, kritis, dan responsif terhadap perubahan sosial[19]. Gagasannya melengkapi pemikiran Al-Attas yang menekankan adab dan Al-Faruqi yang menekankan integrasi ilmu, sehingga ketiganya dapat menjadi bahan kajian penting dalam merumuskan pendidikan Islam

[17] Ahmad Zarkasyi, "Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Qolamuna* 6, no. 1 (2020).

[18] Herudin, "Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak."

[19] Fathurohim Fathurohim, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (2023): 184–94, https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418.

yang seimbang antara nilai keagamaan, perkembangan intelektual, dan kebutuhan masyarakat modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer memiliki peran penting dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya konsep ta'dib atau penanaman adab sebagai dasar pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan prinsip tauhid agar perkembangan ilmu tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Fazlur Rahman memberikan perhatian pada pembaruan pemikiran Islam, pemahaman ajaran agama secara kontekstual, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan.

Ketiga tokoh tersebut memiliki penekanan pemikiran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun konsep pendidikan Islam yang menyeluruh. Pemikiran mereka menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, memperkuat nilai spiritual, menanamkan akhlak, dan mengembangkan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, gagasan tersebut relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer perlu dikaji dan diterapkan secara kritis sesuai dengan konteks masyarakat. Dengan penerapan yang tepat, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, berpikiran kritis, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

REFERENSI

Fakhruddin, and Sutarto. “Filsafat Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer.” *LP2 IAIN Curup* 13, no. 1 (2021).

Fathurohim, Fathurohim. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (2023): 184–94. https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418.

Febrian Afriadi, and Hoktaviandri. “Analisis Pengaruh Peradaban Islam Di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Di Eropa.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.444.

Gani, Nadia Apriliani, Kasim Yahiji, and Muh. Hasbi. “Peran Akhlak Dalam Proses Pendidikan Menurut Filsafat Islam.” *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 18, no. 1 (2026). https://doi.org/10.35457/vnwcvb26.

Haris, Nurfajrina, Mujahid Damopolii, Adnan Adnan, and Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. “Perkembangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Periode Klasik, Pertengahan, Modern Dan Kontemporer.” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025). https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8363.

Herudin. “Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016.

Hidayat, Fahri Hidayat. “TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025). https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4131.

Kusuma, Al Halim, and Laila Rahmadani. “Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya.” *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023): 23–31. https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18.

Maharani, Amanda. “PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU DAN PERANANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA.” *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023). https://doi.org/10.32534/jsfk.v17i01.3352.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. *Yogyakarta*

Press, 2020.
Syaifuddin, Muhammad Arif, Helena Anggraeni, Putri Chusnul Khotimah, and Choirul Mahfud. "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).
Wekke, Ismail Suardi, and Dkk. "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif." *Metode Penelitian Sosial*, 2019, 1–181.
Zain, Miftahul Husna, Meli Sartika, Nia Rahminata Andria, Yesi Ulandari, and Nunu Burhanuddin. "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam." *Invention: Journal Research and Education Studies*, 2025. https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656.
Zarkasyi, Ahmad. "Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Qolamuna* 6, no. 1 (2020).